

Dinamika Klaim Malaysia atas Kebudayaan Indonesia: Hakikat Keserumpunan Nusantara atau Ambisi Malaysia?

Awwaliya Putri
(Mahasiswi Pemikiran Politik Islam, IAIN Kudus)

Pendahuluan

Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara besar yang secara geografis berbatasan langsung baik di jalur darat maupun laut. Akibat dari letak geografis ini tidak bisa dipungkiri jika terdapat banyak kemiripan antara kedua negara tersebut termasuk perihal budaya. Secara historis kedua negara ini masih tergabung dalam satu rumpun yang sama yakni Rumpun Melayu, sehingga akan sangat wajar jika Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan budaya. Seringkali terdengar pemberitaan mengenai tindakan klaim yang dilakukan Malaysia terhadap banyak kebudayaan milik Indonesia. Hal ini tentunya menyulut emosi masyarakat Indonesia dan mengganggu keharmonisan kedua negara tersebut.

Per tahun 2024 ini setidaknya ada 10 jenis kebudayaan Indonesia yang pernah diklaim oleh Malaysia, mulai dari batik, wayang kulit, Reog Ponorogo, lagu Rasa Sayange, angklung, Tari Pendet, Tari Piring, kuda lumping, gamelan dan keris. Meskipun tidak bisa dipungkiri jika corak budaya Indonesia dan Malaysia memiliki kemiripan dikarenakan historisnya yang sama sama berasal dari Rumpun Melayu. Namun, tindakan klaim yang dilakukan Malaysia seringkali lebih terlihat seperti upaya memperkuat citra internasionalnya. Malaysia terkesan ingin mendapatkan pengakuan atas budaya guna kepentingan negara mereka sendiri daripada pengakuan atas budaya bersama.

Antara Budaya Bersama atau Politisasi Budaya?

Berdasar pada faktor historis wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan sekitarnya memiliki akar budaya yang sama. Seiring berjalannya zaman sejalan dengan terbentuknya negara modern menjadikan wilayah ini terpisah menjadi entitas politik yang berbeda. Wilayah yang sudah terpisah menjadi negara negara tersendiri akan tetapi memiliki satu akar budaya sama inilah yang membuat aksi klaim budaya kerap terjadi. Konflik dan keretakan hubungan kedua negara menjadi dampak besar

yang turut mengiringi.

Alibi "budaya bersama" kerap terlontar sebagai pembelaan atas klaim budaya yang dilakukan Malaysia. Hal tersebut merujuk pada fakta jika wilayah kedua negara tersebut memiliki akar budaya yang sama. Akan tetapi klaim semacam itu lebih sering dipandang sebagai upaya untuk menutupi atau membenarkan tindakan yang salah secara hukum. Lebih lanjut, klaim yang dilakukan Malaysia ini mungkin mencoba mereduksi keunikan dan identitas budaya Indonesia guna kepentingan politik dan ekonominya sendiri. Sehingga Malaysia berupaya menyamarkan upaya klaim tersebut dengan alibi budaya bersama.

Dilihat dari perspektif Malaysia, ada dua faktor yang menjadi penyebab mereka melakukan klaim atas kebudayaan Indonesia yakni faktor ekonomi dan sosio politik. Malaysia mulai membangun ekonomi kebudayaan melalui pembangunan industri pariwisata berbasis kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan yang mulanya berada diluar konteks ekonomi berubah menjadi objek penting dalam ekonomi. Hal tersebut terimplementasi dengan adanya aksi pertunjukan, festival dan pameran budaya sebagai paket wisata. Selain itu faktor sosio politik juga menjadi alasan dilakukannya klaim tersebut. Pada salah satu kasus klaim di tahun 2009, dimana Malaysia menampilkan Tari Pendet (Tarian khas Bali) di salah satu iklan promosi budaya Malaysia. Iklan tersebut disebut menjadi upaya menarik simpati etnik Melayu pada pemilu tahun tersebut.

Dilihat dari perspektif Indonesia, adanya klaim budaya ini tidak hanya mencederai perasaan nasional bangsa Indonesia tetapi juga ancaman dalam bidang ekonomi. Kebudayaan menjadi identitas bangsa yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan ekonomi suatu bangsa dan menghasilkan pendapatan besar untuk negara. Dengan demikian klaim Malaysia menunjukkan persaingan tidak sehat dalam konteks perebutan sumber daya budaya. Namun, di sisi lain Indonesia juga patut berbenah diri banyaknya klaim yang dilakukan Malaysia menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia akan budayanya sendiri.

Antara Realitas Keserumpunan atau Ambisi?

Kekayaan budaya yang ada apabila dipandang menggunakan perspektif keserumpunan nusantara seharusnya Indonesia dan Malaysia dapat berkerja sama

dalam menjaga, melestarikan dan mempromosikan kebudayaan yang ada. Namun, adanya kepentingan ekonomi dan politik membuat kerjasamanya kedua negara tersebut sulit terjalin. Sekilas Malaysia lebih terlihat ingin mengeksploitasi elemen budaya bersama demi keuntungan negaranya tanpa memperhatikan keserumpunan yang ada. Terlihat jika klaim yang dilakukan lebih mengarah pada ambisi Malaysia untuk negaranya.

Tentu tidak adil jika hanya menyalahkan Malaysia dalam kasus ini, kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia terhadap budaya bangsanya sendiri juga menjadi hal yang perlu dievaluasi. Promosi kebudayaan secara global menjadi hal penting lainnya, jika Indonesia secara masif memperkenalkan budayanya maka tindakan klaim seperti ini akan dapat diminimalisir. Sejatinya Indonesia dan Malaysia haruslah menjadi negara damai yang menunjukkan keserumpunan nusantara sebagai dasar kekayaan dan kekuatan kedua bangsa untuk saling bekerjasama dan membangun bangsanya.

Kesimpulan

Klaim yang dilakukan Malaysia atas budaya milik Indonesia lebih mencerminkan kepentingan suatu bangsa untuk negaranya sendiri daripada hakikat keserumpunan nusantara. Hal tersebut mengakibatkan ketegangan antara kedua negara yang berakhir pada ketidakstabilan keamanan dan hubungan diplomatik di dalamnya. Padahal akan banyak hal positif yang bisa tercapai jika terjadi kerjasama antara kedua negara tersebut. Guna menyelesaikan masalah tersebut diperlukan cara yang kooperatif dan diplomatis agar hubungan Indonesia dan Malaysia kembali harmonis dan bersama bisa memperkenalkan budaya nusantara. Ketegangan harus dihentikan karena akan menghalangi kerja sama yang hanya akan memperburuk kondisi negara.